

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Berdirinya Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya merupakan respon dari masyarakat di lingkungan sekitar madrasah yang memiliki anak usia telah tamat belajar pada tingkat Madrasah Tsanawiyah Muslimat NU itu sendiri maupun pada tingkat SMP di sekitar lingkungan tersebut. Hal ini dijadikan peluang kesempatan bagi Pengurus Yayasan Pendidikan Muslimat NU untuk mendirikan sebuah Madrasah Aliyah dalam kerangka memenuhi respon masyarakat tersebut.

Berkat kerja keras para pengurus yayasan berserta masyarakat sekitar, akhirnya pada hari Senin tanggal 17 Mei 2006 M bertepatan dengan 19 Jumadil Awal 1427 H didirikanlah Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya. Adapun yang menjabat sebagai kepala madrasah adalah bapak Mashudi MS, S.Ag. dengan dibantu oleh sepuluh tenaga pengajar. Setelah terbentuknya kepengurusan organisasi, maka setelah itu direkomendasikan kepada Kementerian Agama. Pihak Kementerian Agama menyambut dengan baik usulan tersebut, kemudian diresmikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Tengah, Bapak Drs. H. Ahmad Kursasi yang mewakili kepala Depag.

Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya beralamat di Jalan Pilau/Jati No. 41 Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. Madrasah ini berstatus Swasta berdasarkan SK Piagam Kanwil Kemenag Propinsi Kalimantan Tengah Nomor Kw.15.04/4/PP.03.2/1459/2006 (10-11-2006) dengan Nomor Statistik Madrasah 131.2.62.71.0052. diresmikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Tengah, Bapak Drs. H. Ahmad Kursasi yang mewakili kepala Depag.

Setelah diresmikan, madrasah mulai berjalan dengan jumlah murid sekitar 25-30 orang dan tertampung dalam satu ruang kelas. Jumlah guru saat itu berjumlah sekitar 10 orang. Kemudian setelah itu di bentuklah organisasi di antaranya bagian kesiswaan, pengajaran, wali kelas dan sebagainya.

Kemudian pada tahun ajaran baru 2007/2008 jumlah siswa 30 orang, tahun ajaran selanjutnya 2008/2009 berjumlah 30 siswa. Pada tahun ajaran berikutnya 2009/2010 jumlah siswa semakin banyak oleh sebab itu dibangun ruang kelas baru yaitu X-A dan X-B dan hingga sekarang jumlah ruangan menjadi 6 kelas dengan jumlah \pm 150 siswa, dan rata-rata siswa perkelas 25 orang. Seiring dengan perkembangan waktu, hingga saat ini jumlah peserta didik terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini membuktikan bahwa Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya mengalami perkembangan dan kemajuan dari tahun ke tahun sejak didirikannya.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Kondisi fisik dan lingkungan di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya terawat dengan baik. Hal ini karena terjalin kerjasama yang baik antara kepala madrasah, pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, pihak yayasan dan instansi pemerintahan.

Untuk lebih jelas keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 1.1
Sarana dan prasarana MA Muslimat NU Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015

NO	NAMA/JENIS BARANG	JUMLAH BARANG	KETERANGAN	
			BAIK	RUSAK
1.	Gedung Belajar dan Kantor	7 Buah	✓	-
2.	Mushalla	1 Buah	✓	-
3.	Aula Bersama	1 Buah	✓	-
4.	Lapangan Volly	1 Buah	-	✓
5.	Lapangan Bulu Tangkis	1 Buah	-	✓
6.	WC	6 Buah	✓	-
7.	Listrik	1 Buah	✓	-
8.	Air Leding	1 Buah	✓	-
9.	Meja/Kursi Tamu	1 Set	✓	-
10.	Meja/Kursi Siswa	160 Set	✓	-
11.	Meja/Kursi Guru	12 Set	✓	-
12.	Meja/Kursi Kepala	1 Set	✓	-
13.	Meja/Kursi Tata Usaha	1 Set	✓	-
14.	Lemari Arsip	1 Buah	✓	-
15.	Bola Volly/Net	1 Set		✓
16.	Raket Bulu Tangkis	4 Buah	✓	✓
17.	Papan Nama Aliyah	2 Buah	✓	-
18.	Komputer	15 Buah	✓	
19.	Marcing Band	1 Unit	✓	
20.	Media Televisi	3 Unit	✓	
21.	Marawis	1 Set	✓	
22.	Warles	1 Unit	✓	
23.	Kipas Angin	15 Buah	✓	
24.	CCTV	8 Buah	✓	
25.	LCD	6 Buah	✓	
26.	Lapangan Basket	1 Buah	✓	
27.	Ruang Perpustakaan	1 Buah	✓	
28.	Ruang Lab. Komputer	1 Buah	✓	
29.	AC	4 Buah	✓	

3. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Keadaan pendidik di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Data Pendidik Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015

No	Nama	L/P	Status Guru	Jabatan	Bid. Studi Yang Diajarkan	TMT
1.	Mashudi MS, S.Ag	L	PNS	Kepala Madrasah	Akidah Akhlak	13 Juli 2006
2.	Kemala Hikmah, S. Pd	P	PNS	Wakamad Pengajaran	Fisika, Matematika	01 Jan 2013
3.	M. Sehan, S.Pd.I	L	GTY	Wakamad Kesiswaan	Penjaskes, Qur'an Hadits, PPI	17 Juli 2006
4.	Siswanto D, S.Ag	L	PNS	Wakamad Sarana dan Prasarana	Fikih, Al-Qur'an	11 Okt 2007
5.	Salasiah, M. Pd	P	PNS	Guru BK	Bimbingan Konseling BK	01 Sept 2013
6.	Subahannor, S.Pd.I	L	GTY	Kepala Perpust.	Tinkom, SKI	17 Juli 2006
7.	Desi arisanti, S.Pd.I	P	GTY	Bendahara	Bahasa Inggris, Geografi	17 Juli 2006
8.	Sumarlik, SE	L	GTY	Wali Kelas X IPS	Sejarah, Ekonomi	12 Juli 2009
9.	Hermansyah P, S.Pd.I	L	GTY	Wali Kelas X IPA	Prakarya dan Kewirausahaan, Sejarah Indonesia	13 Juli 2009
10.	Eddy Suryanto, S.Pd	L	PNS	Wali kelas XI IPS	Fisika, Matematika	26 Ags 2009
11.	Anne Yuliana S, S. Pd	P	PNS	Wali Kelas XI IPA	Bahasa Indonesia	01 Sept 2013
12.	Lian Maya Sari, S.Pd	P	GTY	Wali Kelas XII IPA	Biologi, Pkn	17 Juli 2009
13.	Piji Wening Tyas, S. Pd	P	PNS	Wali Kelas XII IPA/Kep. Lab Kom	Kimia	01 Ags 2013
14.	Wahyudi, S.Pd.I	L	GTY	Guru/Koordinator Pramuka	Sosiologi	17 Juli 2006
15.	H.M. Ridwan,Lc	L	GTY	Guru	B. Arab	02 Febr 2009
16.	M. Saukoni	L	GTY	Guru	Olah Raga, Kertakes	17 Juli 2009
17.	Syahbana, S.Pd.I	L	GTY	Guru / Tata Usaha	Kertakes, Mulok (ke-NU-an)	05 Jan 2012
18.	Rusdiana, S.Pd.I	P	GTY	Guru/Peng. Perpustakaan	-	09 Jan 2012

Keadaan peserta didik di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka

Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1.3
Data peserta didik Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya
Tahun Ajaran 2014/2015

Kelas	Keadaan jumlah peserta didik		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X IPS	18	6	24
X IPA	19	15	34
XI IPS	10	15	25
XI IPA	18	8	26
XII IPS	15	7	22
XII IPA	5	24	29
Jumlah	85	75	160

4. Kurikulum Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Kurikulum yang digunakan pada Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya sekarang adalah Kurikulum 2013 hal ini berdasarkan keputusan Kementerian Agama kota Palangka Raya dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Melalui Kurikulum 2013 ini, Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Dalam implementasinya melibatkan seluruh warga madrasah dan berkoordinasi dengan pemangku kepentingan lingkungan sekitar madrasah. Dengan demikian diharapkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di madrasah ini dapat relevan dengan ketentuan kurikulum tersebut.

5. Aktivitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Kegiatan peserta didik Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan tersebut diantaranya:

- a. Pramuka
- b. Palang Merah
- c. Olah raga
- d. Kesenian
- e. Drum band
- f. OSIS

Adapun kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya dilaksanakan mulai pagi hari hingga siang hari dengan ketentuan sebagai berikut:

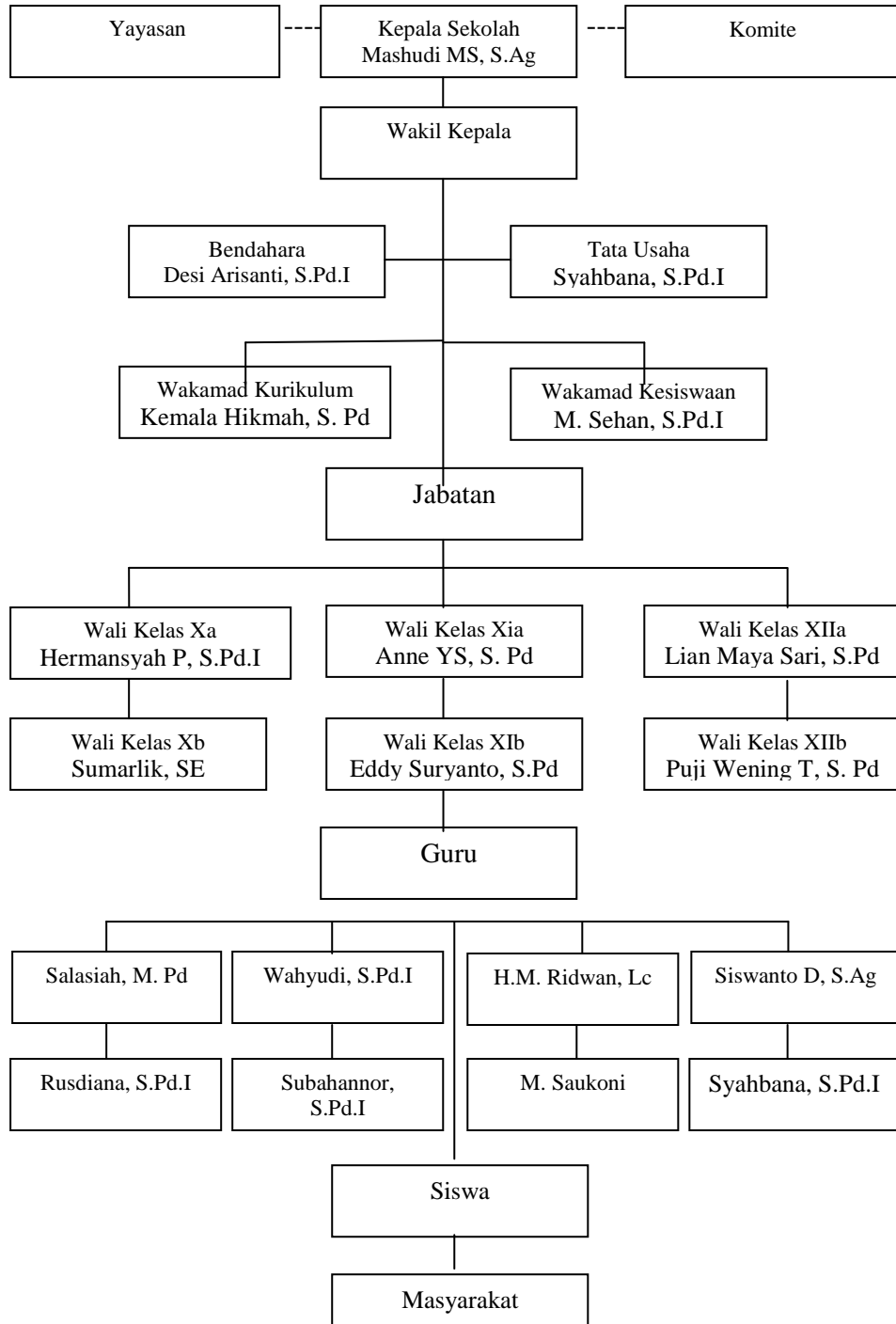
1. Senin – Kamis, Pukul 06.30 – 13.55 WIB
2. Jumat, Pukul 06.30 – 10.35 WIB
3. Sabtu, Pukul 06.30 – 13.10 WIB

6. Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Hubungan Madrasah dengan masyarakat terjalin baik, sehingga lingkungan Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya cukup aman dan bersih, ini tidak lepas dari peranan komite madrasah dalam usaha penyelenggaraan pendidikan. Hubungan ini diwujudkan dengan silaturahmi yang terjalin antara madrasah dengan masyarakat sekitar. Dalam setiap acara-acara besar yang diadakan di madrasah selalu mengundang tokoh masyarakat sekitar untuk berpartisipasi. Dengan demikian hubungan baik yang telah terjalin tersebut dapat dipertahankan dengan baik.

7. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya



Ket. ----- garis koordinasi,
 _____ garis komando

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aswaja/Ke-NU-an Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013 telah diimplementasikan pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya. Diantara nilai-nilai tersebut ialah sikap toleransi, gotong royong, kerjasama, dan damai. Selain dapat dilihat dari beberapa materi yang telah disampaikan, hal ini juga dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di madrasah tersebut.

Sebagaimana diungkapkan Reza Ramadhan bahwa:

“Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pendidik di kelas adalah cukup banyak pak dalam hal ibadah seperti salat duha dan shalat-salat sunah lainnya. Dalam hal sosial pernah menyampaikan tentang toleransi, gotong royong, kerjasama dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi konflik. Belum semuanya dapat terwujud pak, yang sudah damai, kerja sama, gotong royong, toleransi”.¹

Senada dengan hal ini juga berdasarkan penuturan Irfansyah dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa:

“Kalo nilai yang saya dapatkan dalam pembelajaran ke-NU-an adalah kerjasama dan gotong royong. Kalo contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya membersihkan lingkungan sekitar...”²

¹Wawancara dengan Reza Ramadhan di ruang perpustakaan Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 19 Mei 2015.

²Wawancara dengan Irfansyah dan Ani di ruang perpustakaan Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 19 Mei 2015.

Selain dilaksanakan oleh pendidik Aswaja/ke-NU-an, nilai-nilai multikultural juga dilaksanakan oleh organisasi sekolah seperti halnya OSIS dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara bersama beberapa peserta didik sebagai berikut:

Wawancara dengan Aula Mukaramah yang mengatakan bahwa:

“Nilai pembelajaran tentang Aswaja misalnya hukum dalam agama. Di sekolah sudah diterapkan misalnya salat duha dan perilaku misalnya patuh pada yang lebih tua dan memberi salam. Disinikan kami membuat makalah, jadi didalamnya itu ada nilai kerjasama dan gotong royong misalkan kami dalam kegiatan-kegiatan apapun dalam OSIS. Saya ikut Pramuka dan OSIS. Nilai-nilai Aswaja dari Pramuka kami diajari patuh terhadap orang yang lebih tua. Kalo di OSIS di situ kami diajarkan menghargai pendapat orang lain”.³

Wawancara dengan Ani yang menjelaskan bahwa:

“Kalau menurut saya sih banyak seperti toleransi, gotong royong biasa di sekolah. Kalau nilai-nilai keislaman seperti kita melaksanakan salat sunat duha, puasa-puasa sunah, kalau nilai keislaman juga ketemu-ketemu orang diajarkan mengucapkan salam. Ada diajarkan seperti salat duha, puasa sunah kadang-kadang, dan mengucapkan salam. Kalo seperti gotong royong ada dalam OSIS seperti membersihkan sekolah. Kalo toleransi tuh kalo di luar agama sih ada kadang-kadang, misalkan kalo di luar agama tu kan masalah pendidikan kan ga memandang agama lo pak, kadang-kadang bagi-bagi ilmu gitu. Kalo saya OSIS sama Pramuka. Ada kalo OSIS tu kan nilai-nilainya tu harus kaya gotong royong, saling bekerjasama ga egois gitu pak, saling mendukung satu sama lain”.⁴

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013 telah dilaksanakan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di dalam kelas. Nilai-

³Wawancara dengan Aula Mukaramah di ruang perpustakaan Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 19 Mei 2015.

⁴Wawancara dengan Ani di ruang perpustakaan Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 19 Mei 2015.

nilai tersebut diantaranya adalah toleransi, kerjasama, gotong royong dan cinta damai.

Dalam hal implementasi tersebut selain memberikan tugas-tugas kemanusiaan seperti gotong royong dan kerjasama dalam setiap tugas kelompok, para pendidik juga memberikan keteladanan dengan memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

Sebagaimana disampaikan oleh pak syahbana yang mengatakan:

“Saya sudah mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di dalam kelas contohnya dalam pembelajaran saya memberikan pemahaman kepada siswa agar dalam setiap pembelajaran siswa satu dengan siswa yang lain harus saling menghormati, menghargai pendapat kawan yang berbeda-beda ketika diskusi maupun dalam pergaulannya sehari-hari. Nilai-nilai yang telah saya implementasikan yaitu agar sesama siswa harus saling menghargai, hormat-menghormati, siswa yang satu dengan siswa yang lain harus merasa satu keluarga yang apabila satu sakit siswa yang lainpun merasakannya dan sebaliknya. Sehingga akan tercipta sikap toleransi, gotong royong, kerja sama dan perdamaian di lingkungan madrasah. Metode yang saya gunakan dalam mengimplementasikan penanaman nilai tersebut lebih kepada metode keteladanan artinya memberikan contoh kepada siswa secara langsung ketika pembelajaran berlangsung maupun dalam keseharian saya bersama siswa.”⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala madrasah yang mengungkapkan bahwa berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan saat ini pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan nilai-nilai multikultural yang sangat sesuai dengan karakter bangsa kita. Dengan demikian di madrasah sendiri telah mengimplentasikan pendidikan nilai-nilai multikultural tersebut. Dalam

⁵Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 22 Mei 2015.

hal ini ia mengungkapkan bahwa:

“Pada pembelajaran di kelas, karena saat ini kita sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 ee kita sangat menekankan pada pendidikan-pendidikan multikultural tersebut. Sebagai contoh ee itu diajarkan untuk mempunyai sikap toleransi terhadap teman sesama dan juga bekerjasama pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. Mungkin itu entah pada kelompok diskusi dan lain sebagainya. Juga disitu ada pada gotong royong, sikap gotong royong juga kita tanamkan pada pembelajaran-pembelajaran di kelas”.⁶

Tidak hanya di dalam kelas, menurutnya penanaman sikap toleransi dalam hal ini juga dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dilingkungan madrasah. Hal ini mengingat bahwa Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya berada dalam naungan sebuah yayasan pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa jenjang lembaga pendidikan seperti halnya RA, MI, MTs, dan MA. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa:

“Ya ee untuk nilai-nilai multikultural pada suasana lingkungan di Madrasah Aliyah Muslimat NU, karena kita disini mempunyai empat lembaga pendidikan dari RA, MIS, MTs, dan MA Muslimat NU, maka kita di sini menciptakan rasa toleransi terhadap sesama. Ee sebagai contoh misalnya ee kita saling menghargai ee entah misalkan dari MTs itu ada kegiatan kita sangat toleransi, kita sangat menghargai, begitu juga dengan sebaliknya. Mungkin itu nilai multikultural yang ada pada penciptaan suasana lingkungan di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya”.⁷

Implementasi pendidikan nilai-nilai multikultural juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran demokratis dilakukan dengan cara tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya di kelas, baik dalam hal jender,

⁶Wawancara dengan M. Sehan, di ruang kantor Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 23 Mei 2015.

⁷*Ibid.*

kesukuan, usia, dan tingkat kemampuan peserta didik. Maksudnya bahwa setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan memberikan pendapatnya.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Aswaja/ke-NU-an yang mengungkapkan bahwa:

“Untuk menciptakan pembelajaran yang demokratis, saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa agar jangan malu bertanya dan mengeluarkan pendapat yang ingin ditanyakan dalam setiap pembelajaran.”⁸

Mendukung pernyataan tersebut, hal yang senada disampaikan pula oleh beberapa peserta didik yang mengungkapkan bahwa dalam setiap pembelajaran pendidik Aswaja/ke-NU-an tidak pernah membedakan di antara mereka. Sebagaimana diungkapkan Irfansyah dan Muhammad yang mengatakan:

“Kalo perlakuan guru ke-NU-an terhadap siswa sama tidak ada perbedaan sama sekali. Karena guru ke-NU-an tidak membedakan laki-laki dan juga perempuan..., Kalonya pembelajaran tidak ada perbedaan, sama putra dan putrinya sama saja, juga dalam satu kelompok ada cowok dan ceweknya”.⁹

Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan pendidik Aswaja/ke-NU-an dilakukan pula dengan pembiasaan menanamkan sikap-sikap positif kepada peserta didik. Diantara sikap-sikap tersebut adalah sikap toleransi, sikap gotong royong, sikap kerjasama, dan damai. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Aswaja/ke-NU-an yang mengungkapkan

⁸Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 22 Mei 2015.

⁹Wawancara dengan Irfansyah dan Muhammad di ruang perpustakaan Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 19 Mei 2015.

sebagai berikut:

“Pembiasaan yang saya lakukan yaitu dengan cara menanamkan rasa kekeluargaan, rasa saling hormat-menghormati terhadap perbedaan yang terjadi di dalam kelas pada khususnya dan di luar kelas pada umumnya. Penerapan yang saya lakukan melalui toleransi yaitu mengarahkan siswa untuk selalu menghargai antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya ketika diskusi, adapun gotong royong lebih kepada bagaimana siswa yang satu dengan yang lain mempunyai jiwa sosial yang tinggi ketika ada suatu pekerjaan yang harus diselesaikan secara bersama-sama seperti bakti sosial membersihkan lingkungan dan lain sebagainya, baik dilingkungan madrasah maupun disekitar lingkungan masyarakat. Dalam hal kerjasama dapat diterapkan dalam hal memberikan tugas kelompok kepada peserta didik sehingga mereka terbiasa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Terkait dengan penciptaan suasana yang damai di kelas, saya selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga perdamaian sehingga tercipta kerukunan diantara sesama peserta didik di kelas. Yang kemudian dapat berdampak terciptanya kerukunan dan perdamaian dalam berbangsa dan bernegara”.¹⁰

Selain itu juga, pendidik berusaha memberikan pemahaman yang luas terhadap peserta didik dalam hal keagamaan. Khususnya dalam hal menjalankan agama, seperti halnya dalam pelaksanaan salat sunah tarawih. Dalam masyarakat Islam sendiri terdapat perbedaan dalam hal jumlah rakaat salat tarawih. Begitu pula dalam hal pelaksanaan salat subuh, diantara kaum muslimin ada yang menggunakan qunut dan sebagian lagi tidak menggunakan qunut. Untuk itu pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa dalam hal menjaga toleransi interen beragama, masalah tersebut tidak perlu dijadikan perbedaan diantara sesama agama yang akan menyebabkan terjadinya perpecahan dikalangan

¹⁰Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 03 September 2015.

agama Islam sendiri. Karena masalah itu hanya sebatas sunah, sedangkan menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama adalah kewajiban. Dalam hal ini pendidik Aswaja/ke-NU-an mengatakan:

“Dalam pembelajaran dikelas saya pernah menyampaikan mengenai toleransi tentang perbedaan bilangan salat tarawih dan penggunaan qunut dalam sholat shubuh antara Muhammadiyah dan NU. Dalam penjelasan tersebut saya sampaikan bahwa perbedaan antara bilangan rakaat salat tarawih dan penggunaan qunut salat subuh antara Muhammadiyah dan NU jangan dijadikan sebagai permusuhan sehingga menyalahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena baik Muhammadiyah maupun NU mempunyai dasar masing-masing dalam melaksanakan suatu amalan dalam hal beribadah. hal ini saya lakukan dalam rangka menciptakan pemahaman yang baik terhadap peserta didik bahwa menjaga kedamaian dengan sikap toleransi lebih baik daripada harus mempermasalahkan hal-hal yang telah memiliki dasarnya masing-masing”.¹¹

Dengan memberikan pemahaman tersebut kepada peserta didik diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama. Sehingga dapat sejalan pula dengan nilai-nilai multikultural sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya diharapkan dapat membentuk karakter yang memiliki sikap-sikap positif seperti halnya sikap toleransi yang tinggi, sikap suka menjalankan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, sikap suka bekerjasama dalam hal menyelesaikan suatu pekerjaan demi mencapai tujuan yang diinginkan, dan sikap selalu menjaga dan mencintai perdamaian dan kedamaian.

Selanjutnya dalam proses evaluasi yang diberikan terhadap peserta didik, pendidik menerapkan sistem evaluasi secara bertahap dan berkesinambungan. Tujuan dalam evaluasi ini adalah untuk mengetahui

¹¹*Ibid.*

sejauh mana peserta didik telah melaksanakan hasil pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, apabila terdapat kekurangan dalam penerapan tersebut akan segera diperbaiki. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pendidik yang mengungkapkan bahwa:

“Evaluasi yang saya lakukan yaitu dengan cara mengamati setiap pertemuan sehingga implementasi yang saya lakukan akan ketahuan apakah sudah berhasil atau tidak. Dengan demikian apabila terdapat kekurangan tentunya akan kita perbaiki perlahan-lahan”.¹²

Evaluasi yang diterapkan pendidik Aswaja/ke-NU-an berdasarkan pengamatan secara langsung bertujuan untuk mengetahui perkembangan pada ranah afektif dan psikomotorik. Disamping itu pula evaluasi secara tertulis tetap dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dalam menerima dan memahami pembelajaran.

2. Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aswaja/Ke-NU-an Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat Nu Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah dan pendidik mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya dapat diketahui bahwa tantangan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

- a. Tantangan berupa minimnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses implementasi pendidikan multikultural di madrasah seperti kurangnya bahan ajar atau buku-buku dalam bentuk kurikulum 2013.

¹²Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 22 Mei 2015.

Dalam hal tantangan ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

“Ee untuk tantangan ini kita ada beberapa tantangan yang kita hadapi dalam implementasi Kurikulum 2013. Mungkin yang pertama di sini ada tantangan sarana dan prasarana seperti bahan ajar atau buku-buku yang sangat minim yang ada pada madrasah kita...”.¹³

Kekurangan sarana dan prasarana seperti perangkat pembelajaran, buku-buku dan fasilitas lainnya merupakan sebuah kendala dan sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran. Hal ini dirasakan pula oleh pendidik Aswaja/ke-NU-an ketika melakukan proses pembelajaran di kelas. sebagaimana diungkapkannya bahwa:

“Mengenai buku itu ee karena kita keterbatasan apa namanya buku itu, biasanya kita memesan dari Jombang biasanya, kebiasaan memesan itu misalnya 100 eksemplar kemudian sedangkan siswa misalnya lebih dari pada 100 jadi kekurangan dari pada buku yang ada itu bisa diperbanyak atau di copy oleh siswa yang lain”.¹⁴

Terkait dengan ketiadaan perangkat pembelajaran seperti halnya silabus, rencana pembelajaran, dan perangkat lainnya dapat diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik Aswaja/ke-NU-an yang mengungkapkan bahwa:

“Alasan saya belum menggunakan perangkat pembelajaran dalam bentuk kurikulum 2013 antara lain karena kurikulum 2013 masih terbilang baru sehingga saya masih menyesuaikan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, Akan tetapi dalam setiap proses pembelajaran yang saya terapkan tentunya selalu saya sisipkan kurikulum 2013 tersebut walaupun tidak dalam bentuk tertulis. Alasan

¹³Wawancara dengan M. Sehan, di ruang kantor Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 23 Mei 2015.

¹⁴Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 22 Mei 2015.

saya selanjutnya yaitu mengenai status kepegawaian saya yang masih honorer sehingga pelajaran yang diampu masih menyesuaikan dengan latar pendidikan yang pernah saya tempuh”.¹⁵

Buku dan perangkat pembelajaran lainnya merupakan sesuatu yang penting dalam dunia pendidikan. Tidak terpenuhinya hal tersebut tentu saja merupakan kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan tantangan yang harus diselesaikan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

- b. Tantangan berupa sumber daya manusia yang belum benar-benar siap untuk menerapkan kurikulum 2013 seperti minimnya pemahaman para pendidik tentang implementasi kurikulum 2013 tersebut. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah sebagai berikut:

“...dan juga sumber daya manusianya, seperti guru yang belum memahami secara menyeluruh tentang Kurikulum 2013 itu sendiri, bagaimana pembelajarannya di dalam kelas dan lain-lain. Mungkin itu tantangan yang ada pada saat ini pada madrasah kita”.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pendidik di Madrasah masih memiliki pengetahuan yang kurang terhadap implementasi kurikulum 2013, baik dalam hal pembuatan perangkat pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini disebabkan penerapan kurikulum 2013 yang masih terbilang baru. Sebagaimana disampaikan pula oleh pendidik Aswaja/ke-NU-an yang

¹⁵Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 03 September 2015.

¹⁶Wawancara dengan M. Sehan, di ruang kantor Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 23 Mei 2015.

mengatakan bahwa:

“Alasan saya belum menggunakan perangkat pembelajaran dalam bentuk kurikulum 2013 antara lain karena kurikulum 2013 masih terbilang baru sehingga saya masih menyesuaikan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran...”¹⁷

Sumber daya pendidik yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan, perlu mendapat perhatian yang serius. Betapapun telah tersedia perangkat pembelajaran dengan baik dan lengkap, tanpa didukung oleh sumber daya pendidik yang memadai tentu saja semuanya akan sia-sia. Oleh karena itu lemahnya sumber daya pendidik merupakan kendala dan tantangan yang harus pula diselesaikan. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- c. Tantangan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di kelas, bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memiliki latar belakang pemahaman berbeda-beda. Disamping itu, tantangan juga berupa masih sempitnya wawasan keagamaan yang dimiliki peserta didik.

Dalam hal ini dapat diketahui berdasarkan wawancara dengan pendidik mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an sebagai berikut:

“Mengenai tantangan yang dihadapi di kelas tidak terlalu banyak karena rata-rata siswa di kelas memahami dengan baik, cuma ada beberapa anak yang memang mempunyai latar belakang orang tuanya yang mempunyai pemahaman lain atau bersebrangan dengan paham Aswaja...”¹⁸

¹⁷Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 03 September 2015.

¹⁸Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 22 Mei 2015.

Pemahaman yang sempit tentang keagamaan dari peserta didik disebabkan bahwa peserta didik usia kelas X masih dalam tahap pengembangan berpikir, sehingga pengetahuan keagamaan yang ada pada mereka hanya sebatas pengetahuan keagamaan yang mereka dapat dari para pendidik ketika mereka berada pada jenjang sekolah SMP atau MTs. Pemahaman yang sempit dalam keagamaan tentu saja akan menjadi kendala dan tantangan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Sebagaimana diungkapkan pendidik Aswaja/ke-NU-an sebagai berikut:

“Dalam hal tantangan yang dirasakan saat proses implementasi tidak terlalu banyak. Yang pernah dihadapi di awal pembelajaran adalah pemahaman peserta didik yang masih belum luas terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal ini disebabkan anak pada usia kelas X biasanya masih berpikiran sempit dalam hal keagamaan sebatas apa yang dia ketahui dari guru agamanya waktu di SMP atau di MTs saja. Disamping itu juga pemahaman keagamaan yang diwariskan orang tua di rumah termasuk salah satu penyebabnya”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut jelaslah bahwa sempitnya pemahaman keagamaan yang dimiliki peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam kelas.

3. Strategi Menghadapi Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aswaja/Ke-NU-an Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah dan pendidik mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an di Madrasah Aliyah Muslimat

¹⁹Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 03 September 2015.

NU Palangka Raya dapat diketahui bahwa strategi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

- a. Strategi yang dilaksanakan madrasah dalam tantangan berupa minimnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses implementasi pendidikan multikultural di madrasah seperti kurangnya bahan ajar atau buku-buku dalam bentuk kurikulum 2013, maka adalah menambah buku-buku terkait dengan pembelajaran kurikulum 2013 dengan memesan langsung dari pulau Kalimantan dan luar pulau Kalimantan seperti pulau Jawa. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Adapun strategi atau usaha yang dilakukan madrasah dalam menghadapi tantangan tadi, yang pertama mungkin kita menambah buku-buku ajar atau bahan ajar yang terkait pembelajaran, yang terkait juga dengan Kurikulum 2013. Dengan cara kita membeli berbagai macam buku-buku sebagai penunjang pembelajaran Kurikulum 2013, kita memesan dari pulau Kalimantan dan juga luar pulau Kalimantan atau di pulau Jawa kita memesan. Hal ini dikarenakan buku yang berasal dari pemerintah itu lambat untuk ee turun kepada madrasah-madrasah khususnya di Kota Palangka Raya.²⁰

Strategi yang dilakukan dengan menambah buku-buku ajar melalui pemesanan ke berbagai tempat sudah baik. Namun demikian perlu juga menugaskan kepada setiap pendidik agar bisa membuat perencanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dapat terencana dan terarah.

²⁰Wawancara dengan M. Sehan, di ruang kantor Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 23 Mei 2015.

- b. Strategi yang diterapkan madrasah dalam menghadapi tantangan berupa sumber daya manusia yang belum benar-benar siap untuk menerapkan kurikulum 2013 seperti minimnya pemahaman para pendidik tentang implementasi kurikulum 2013 adalah mengadakan pelatihan secara langsung di madrasah tentang implementasi kurikulum 2013, demikian juga mengutus para pendidik mengikuti pelatihan terkait dengan kurikulum 2013 pada setiap pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi pendidikan. Hal ini sebagaimana di sampaikan wakil kepala madrasah yang mengungkapkan bahwa:

“...yang kedua menghadapi tantangan tersebut kita, khususnya untuk guru, guru di sini disuruh atau diutus untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan entah itu dari Diknas Propinsi Kalimantan Tengah atau Kementerian Agama Kota Palangka Raya. Dan juga pelatihan-pelatihan yang kita adakan sendiri di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya dengan mendatangkan pemateri-pemateri dari Diknas dan dari Kementerian Agama Kota Palangka Raya”.²¹

Strategi yang dilakukan madrasah seperti memberikan pelatihan tentang implementasi kurikulum 2013 bagi pendidik sudah baik. Namun demikian perlu juga dilakukan pengawasan dan bimbingan secara langsung oleh kepala madrasah terhadap para pendidik. Hal ini dilakukan agar mereka merasa mendapatkan perhatian, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

- c. Strategi yang dilakukan pendidik dalam menghadapi tantangan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di kelas, seperti beberapa peserta

²¹*Ibid.*

didik yang memiliki latar belakang pemahaman berbeda-beda dan masih sempitnya wawasan keagamaan yang dimiliki peserta didik di kelas X adalah dengan cara selalu berusaha memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik. Sehingga mereka terbiasa bersikap toleransi dan saling menghargai terhadap keberagaman dalam pemahaman beragama, baik dalam internal beragama maupun dengan eksternal beragama. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Strategi yang saya terapkan dalam mengatasi tantangan tersebut adalah dengan cara selalu memberikan pemahaman kepada siswa agar selalu menghargai mengenai pemahaman seseorang yang satu dengan yang lain dan jangan sampai merasa diri kita atau pemahaman kita paling benar dari orang lain. Dengan demikian, siswa akan menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat”.²²

Selanjutnya terkait dengan pembiasaan peserta didik dengan nilai-nilai pendidikan multikultural lainnya, pendidik juga memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk bisa hidup bersama dan bekerja bersama. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kelompok dan sebagainya. Sebagaimana diungkapkan pendidik dalam wawancara sebagai berikut:

“strategi saya dalam memberi pemahaman terhadap peserta didik adalah dengan cara selalu memberikan arahan dalam setiap tatap muka di kelas. Memberikan pengertian tentang pentingnya bersikap toleransi dalam hal apapun selama tidak berkaitan dengan nilai aqidah. Dalam hal kerjasama Peserta didik biasanya juga diberikan kesempatan untuk bisa memberikan persentasi pendapat secara berkelompok di depan

²²Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 22 Mei 2015.

kelas dan mempertanggungjawabkan pendapatnya tersebut dengan diskusi kelompok”.²³

Strategi yang dilakukan pendidik Aswaja di kelas sudah baik. Dengan memberikan pemahan pendidikan multikultural secara terus menerus kepada peserta didik tentu akan membentuk karakter yang baik bagi mereka. Karakter baik inilah yang menjadi pedoman mereka dalam bergaul, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya. Hal ini berkesesuaian sebagaimana dijelaskan Siti Tafwiroh bahwa dalam pendidikan multikultural tidak membenarkan adanya anggapan bahwa salah satu golongan manusia merasa paling benar, dan bahkan menganggap selainnya sama sekali salah. Perbedaan pemikiran atau pendapat, perbedaan kelas ekonomi atau kelas sosial, dan sampai kepada perbedaan suku, ras, budaya, dan lain sebagainya akan selalu menjadi pemicu konflik berkepanjangan jika tidak dikemas secara rapi.²⁴ Oleh karena itu pemikiran berparadigma eksklusif seperti di atas harus dirubah menjadi paradigma inklusif. Dengan menjadikan toleransi sebagai pedoman dalam bersosial, seseorang akan memiliki sikap menerima dan menghargai perbedaan diantaranya, selanjutnya akan terciptalah kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan di madrasah maupun dilingkungan masyarakat sosial.

²³Wawancara dengan Syahbana, di ruang guru Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, 03 September 2015.

²⁴Siti Tafwiroh, “*Pendidikan Multikultural dalam Al-Qurān (Telaah surah al-Hujurāt ayat 9-13)*”, Skripsi, Salatiga: STAIN, 2014, h. 85-86, t.d.